

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karakteristik anak tentu memiliki keunikan masing-masing, baik dalam proses pertumbuhan atau dalam proses perkembangannya. Sama halnya pada anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keunikan masing-masing dalam proses tumbuh kembangnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki fase tumbuh kembang yang berbeda dari kondisi anak-anak pada umumnya baik dari segi fisik, emosi, mental, intelegensi, karakteristik, dan emosional. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus tersebut adalah anak yang mengalami masalah pada sistem pendengarannya atau awam dikenal sebagai anak dengan hambatan pendengaran atau biasa disebut anak tunarungu. Akibat dari ketidakmampuan anak dalam mendengar memberikan dampak yang sangat krusial terutama dalam menangkap bunyi atau suara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyatakan bahwa tunarungu adalah istilah lain dari tuli yaitu tidak dapat mendengar karena rusak pendengaran. Secara etimologi, tunarungu berasal dari kata “tuna” dan ‘rungu’. Tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Berdasarkan pengertian tersebut, tunarungu adalah seseorang yang tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Tunarungu menurut Somantri (dalam Khoiriyah, 2022) diartikan sebagai suatu keadaan hilangnya kemampuan mendengar seseorang sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsangan melalui indra pendengarannya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran sehingga berdampak terhadap kehidupannya (Rahmah, 2018). Tati Hernawati (2013) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan atau kehilangan pendengaran yang secara umum diklasifikasikan menjadi tuli dan kurang dengar yang disebabkan adanya kerusakan pada sebagian atau seluruh organ pendengarannya, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikannya. Sejalan dengan hal tersebut, (Hallahan & Kauffman dan Hardman, et al dalam Hernawati, 2007) menyatakan bahwa orang tuli (*a deaf*

*person*) adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran dan memungkinkan untuk memproses informasi bahasa dengan menggunakan alat bantu dengar. Maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan anak yang mengalami kehilangan pendengaran baik itu sebagian (*deaf*) atau keseluruhan (*hard of hearing*).

Bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu yaitu bahasa isyarat dan bahasa lisan. Bahasa lisan banyak diperoleh melalui indra pendengaran, namun untuk anak tunarungu akan kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa yang terjadi dilingkungkannya. Hal tersebut dikarenakan modal utama dalam peniruan pola bunyi bahasa tidak dapat dilakukan anak disebabkan ketidakmampuan pendengarannya untuk mengakses bunyi yang ada.

Salah satu dampak dari kehilangan fungsi pendengaran pada anak tunarungu yaitu terjadinya gangguan pada artikulasi. Gangguan artikulasi yang dimaksud yaitu kesulitan dalam pembentukan bunyi bahasa seperti huruf, kata, suku kata, dan kalimat. Menurut Qoimudin, I. S. (2016) artikulasi merupakan suatu kecakapan seseorang dalam memproduksi bunyi bahasa yang digunakan untuk bahasa verbal, oleh karena itu artikulasi yang tepat dan jelas sangat dibutuhkan dalam berkomunikasi agar penyampaian pesan dapat diterima dengan baik. Menurut Nur Indah, (2014) bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, manusia yang memiliki bahasa yang baik akan dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat mengekspresikan perasaan baik secara verbal maupun non-verbal. Namun bagi anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang lemah, maka akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan maksud yang diinginkan. Kesulitan pengucapan artikulasi pada anak tunarungu disebabkan oleh tidak dilatihnya alat-alat artikulasi pada anak sehingga anak tunarungu terbiasa menggunakan bahasa isyarat tanpa dibarengi dengan pembiasaan menggunakan bahasa verbal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan bersamaan pada saat P3K pada bulan September 2022 di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung pada kelas VIII SMP. Peneliti mendapati siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan bilabial. Untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang kondisi subjek, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas VIII SMP di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung pada 16 Oktober 2023. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terkonfirmasi bahwa di kelas VIII SMPLB terdapat anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang mengandung huruf konsonan (p-b-w). Peneliti kemudian melakukan asesmen untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai masalah dan kemampuan subjek. Dari hasil asesmen tersebut didapatkan hasil bahwa subjek mampu mengucapkan huruf vokal dengan baik, namun belum mampu mengucapkan huruf konsonan yang terdapat pada kata salah satunya yaitu pada kata yang mengandung huruf konsonan bilabial di awal, di tengah dan di akhir kata. Pada saat pelaksanaan asesmen pada kata “bapa” yang disebutkan oleh subjek terdengar seperti kata “mama”, begitu juga pada kata ”bibi” pengucapannya terdengar seperti kata ”mimi”, dan pada kata ”wabah” subjek menyebutkannya dengan ucapan ”w” yang tidak jelas. Hal tersebut menjadi suatu kesenjangan atau gap antara subjek dengan teman-teman lain di kelasnya. Dari hasil asesmen itu juga ditemukan bahwa subjek belum mampu menempatkan pengucapan huruf pada kata yang mengandung huruf konsonan bilabial (p-b-w) dengan benar. Alat artikulasi subjek cenderung kaku untuk dapat mengucapkan huruf konsonan bilabial yang terdapat pada kata dan subjek cenderung kurang membuka mulut ketika di arahkan untuk mengucapkan kata-kata pada saat pelaksanaan asesmen.

Berdasarkan temuan tersebut tentunya harus ada upaya untuk meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial kata karena hal tersebut sangat bermanfaat bagi subjek saat melakukan komunikasi. Pesan yang dimaksud dalam berkomunikasi akan sampai apabila pengucapan kata, diartikulasikan dengan tepat dan jelas.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk melatih artikulasi subjek tunarungu. Dari hasil asesmen diketahui bahwa permasalahan subjek begitu

kompleks di antaranya yaitu ketika berbicara organ artikulasinya masih cenderung kaku. Permasalahan selanjutnya yaitu subjek belum memahami cara pengucapan huruf dengan tepat. Subjek memiliki potensi berupa alat-alat indra yang masih dapat dioptimalkan fungsinya seperti visual, kinestetik, dan taktil untuk menunjang subjek dalam melatih pengucapannya. Metode yang digunakan oleh guru dianggap kurang efektif karena sampai saat ini subjek belum mampu mengucapkan kata-kata dengan jelas terutama pada kata yang mengandung huruf konsonan bilabial (p-b-w). Berdasarkan kondisi di atas diperlukan metode-metode yang tepat yang mampu mengatasi masalah tersebut. Sehingga pada penelitian ini akan dilakukan tiga kombinasi metode yaitu *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory*.

Metode-metode tersebut memiliki tujuan dan peran yang berbeda yaitu *Mouth training method* atau metode senam mulut merupakan metode yang digunakan untuk melatih kelenturan alat artikulasi pada anak tunarungu. Pada kasus dalam penelitian ini peran *Mouth training method* adalah untuk melatih kelenturan alat artikulasi anak sehingga anak tidak lagi kaku dalam berbicara. *Phonetic placement method* atau metode yang digunakan untuk menempatkan organ artikulasi sesuai dengan pengucapan huruf sehingga anak dapat mengucapkannya dengan jelas. *Multisensory method* atau metode multisensori merupakan metode yang digunakan untuk memaksimalkan fungsi alat-alat indra pada anak yang masih berfungsi dengan baik sebagai penunjang anak untuk melatih pengucapannya seperti indra visual, kinestetik, dan taktil. Ketiga kombinasi metode tersebut nantinya akan disatupadukan sesuai dengan prinsip-prinsip kombinasi metode yang dimunculkan pada penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan menguji penggunaan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory* kepada anak dengan hambatan pendengaran dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial di awal, di tengah, dan di akhir kata yang dirumuskan dalam judul penelitian “ **Penggunaan Kombinasi Metode *Mouth TRAINING, Phonetic Placement, Dan Multisensory Terhadap Peningkatan Kemampuan Pengucapan Huruf Konsonan Bilabial Pada Anak Tunarungu***”.

Amirul Muttaqin, 2020

**PENGGUNAAN KOMBINASI METODE MOUTH TRAINING, PHONETIC PLACEMENT, DAN MULTISENSORY TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN HURUF KONSONAN BILABIAL PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek memiliki permasalahan mengucapkan huruf konsonan bilabial (p-b-w) di awal, di tengah, dan di akhir kata.
2. Subjek belum memahami cara mengucapkan huruf konsonan bilabial (p-b-w) dengan benar.
3. Subjek mengucapkan huruf P dan B terdengar seperti huruf M dan mengucapkan huruf W yang tidak begitu jelas sehingga menyebabkan lawan bicara sulit untuk memahaminya.
4. Metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh guru kurang efektif sehingga anak belum mampu mengucapkan huruf konsonan bilabial (p-b-w).
5. Pentingnya mengombinasikan beberapa metode. Masalah lain yang diidentifikasi adalah kebutuhan akan pendekatan terintegrasi yang menggabungkan beberapa metode seperti *Mouth Training*, *Phonetic Placement*, dan *Multisensory*, untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan bilabial pada anak tunarungu.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti hanya membatasi masalah pada penggunaan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory* terhadap kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial (p-b-w) pada siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar peningkatan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory* dapat meningkatkan

kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial pada siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung?.”

## **1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory* terhadap peningkatan kemampuan mengucapkan huruf konsonan bilabial pada anak tunarungu.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yaitu sebagai berikut.

#### **1.5.2.1 Kegunaan Secara Teoritis**

Sebagai karya ilmiah yang mengangkat topik tentang penggunaan kombinasi metode untuk meningkatkan kemampuan pengucapan huruf konsonan bilabial pada anak tunarungu yang berguna bagi lembaga Pendidikan khususnya pada sekolah luar biasa.

#### **1.5.2.2 Kegunaan Secara Praktis**

1. Bagi guru, diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran untuk anak tunarungu.
2. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan penggunaan kombinasi metode *mouth training*, *phonetic placement*, dan *multisensory*.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urusan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Dalam penyusunan skripsi terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi menjadi lebih sistematis, terarah, dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan skripsi ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan skripsi. Sistematika isi penulisan skripsi antara lain:

**BAB 1 : PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Berisi tentang konsep dasar tunarungu, konsep dasar artikulasi, konsep pengertian kombinasi metode, pelaksanaan kombinasi metode, dan kerangka berpikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode dan desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang berupa pemaparan data dan pembahasan data yang ditemukan.

**BAB V : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi dari peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang telah di lakukan.